

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Perilaku

1. Definisi Perilaku

Dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012).

Dalam perkembangan berfikir manusia, ingatan atau memori merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Memori adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dan memunculkan kembali informasi. Dalam hal berfikir dipengaruhi oleh memori jangka pendek yaitu kemampuan untuk menyimpan dan memproses informasi yang

diterima, yang masuk melalui panca indera, yang kemudian akan ditransfer atau disimpan ke ingatan yang lebih permanen, yaitu ingatan jangka panjang (Suparmi, 2010). Ingatan atau memori jangka panjang merupakan kemampuan yang tidak terbatas, beberapa pendapat menyatakan memori ini memiliki kemampuan penyimpanan yang permanen, menyimpan informasi dengan teratur dan berdasarkan system indeks. Kemampuan mengingat seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu emosi, seseorang akan mengingat sesuatu dengan baik apabila peristiwa - peristiwa itu menyentuh perasaan atau menyenangkan (Nofrinda, 2019).

2. Domain Perilaku

a. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Menurut (Notoatmodjo, 2012), pengetahuan didalam domain kognitif tecakup dalam 6 tingkatan, yaitu:

1) Jenjang C1, untuk mengetahui/Tahu(*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah

dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) C2, memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) C3, penerapan/Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Jenjang C4, Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi

atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Jenjang C5, Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Jenjang C6, Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek, misalnya dapat membandingkan, menanggapi dan menafsirkan.

b. Sikap (*Attitude*)

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi sikap merupakan suatu faktor pendorong individu untuk melakukan tindakan.

c. Praktek atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan, diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan terwujudnya suatu tindakan, diantaranya adalah faktor fasilitas dan faktor dukungan dari pihak lain. Beberapa tingkatan dalam praktek antara lain :

- 1) Respon terpimpin (*guided response*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.
- 2) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.
- 3) Adopsi (*adoption*), adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung dengan cara wawancara terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh individu sebelumnya, dan secara langsung dengan cara mengobservasi tindakan atau kegiatan individu tersebut.

3. Teori Perubahan Perilaku

Teori yang telah dicoba untuk mengungkapkan determinan perilaku dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, antara lain teori Lawrence Green. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.

3. Faktor pendorong (*Reinforcing Factors*)

yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat

pengetahuan (Notoatmodjo,2012).

Menurut Arikunto (2012) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Baik : hasil presentase 76-100 %
2. Cukup : hasil presentase 56-75%
3. Kurang : hasil presentase <56%

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah, berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi.

b. Informasi/media massa

Informasi merupakan sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan

tertentu. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan seseorang.

c. Social, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk dapat menyebabkan seseorang bertambah pengetahuannya meskipun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu sehingga status social ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

f. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

B. Konsep ASI

1. Definisi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang mengandung unsur zat gizi yang dibutuhkan bayi usia 0-6 bulan. ASI juga mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, bakteri, virus, parasit, dan jamur. ASI dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi, termasuk perkembangan mental emosional melalui kelekatan yang terbentuk lewat menyusui (Margawati 2015).

2. Tahap Perkembangan ASI

a. Kolostrum

Kolostrum (ASI pertama) adalah ASI yang keluar pada hari pertama. Setelah kelahiran bayi, berwarna kekuningan dan lebih kental, karena banyak mengandung vitamin A, protein dan zat kekebalan tubuh yang penting untuk melindungi bayi dari penyakit infeksi. Kolostrum juga mengandung vitamin A, E, dan K serta beberapa mineral seperti natrium dan Zn (Rianti 2014).

b. ASI transisi/peralihan

ASI peralihan adalah ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum ASI matang, yaitu sejak hari ke-4 sampai hari ke-10. Selama 2 minggu, volume air susu bertambah banyak dan berubah warna, serta komposisinya. Kadar *immunoglobulin* dan protein menurun, sedangkan lemak dan laktosa meningkat (Sunarsih 2011).

c. ASI matur

ASI matur disekresikan pada hari ke-10 dan seterusnya. ASI matur tampak berwarna putih. Kandungan ASI matur relative konstan, tidak menggumpal bila dipanaskan. Air susu yang mengalir pertama kali atausaat lima menit pertama disebut *foremilk*. *Foremilk* lebih encer, serta mempunyai kandungan rendah lemak, tinggi laktosa, gula, protein, mineral, dan air. Selanjutnya air susu berubah menjadi *hindmilk*. *Hindmilk* kaya akan lemak dan nutrisi. *Hindmilk* membuat bayi akan lebih cepat kenyang. Dengan demikian, bayi akan membutuhkan keduanya, baik *foremilk* maupun *hindmilk* (Sunarsih 2011).

C. Konsep Kolostrum

1. Definisi Kolostrum

Kolostrum adalah air susu yang pertama kali keluar, kolostrum ini disekresikan oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai hari ke tiga

pasca persalinan. Kolostrum merupakan cairan dengan viskositas kental, lengket dan berwarna kekuningan (Aiyeyeh 2011).

ASI dan kolostrum adalah makanan terbaik bagi bayi. Kolostrum merupakan cairan kental kekuning-kuningan yang dihasilkan oleh alveolipayudara ibu pada periode akhir atau trimester ketiga kehamilan. Kolostrum dikeluarkan pada hari pertama setelah persalinan, jumlah kolostrum akan bertambah dan mencapai komposisi ASI biasa/matur sekitar 3-14 hari (Icesmi 2013).

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara, mengandung *tissue debris* dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium (Soetjningsih 2013).

Kolostrum merupakan cairan *piscous* kental dengan warna kekuning-kuningan, lebih kuning dibandingkan susu yang matur. Kolostrum juga dikenal dengan cairan emas yang encer berwarna kuning atau dapat pulajernih dan lebih menyerupai darah dari pada susu, sebab mengandung sel hidup menyerupai sel darah putih (Astutik 2015).

2. Komposisi

Tabel 2.1
Komposisi Kolostrum

No	Zat-zat gizi	Satuan	Kolostrum	ASI
1.	Energy	Kkal	58,0	70
2.	Protein	g	2,3	0,9
3.	Kasein	mg	140,0	187,0
4.	Laktosa	g	5,3	7,3
5.	Lemak	g	2,9	4,2
6.	Vitamin A	mg	151,0	75,0
7.	Vitamin B1	mg	1,9	14,0
8.	Vitamin B2	mg	30,0	40,0
9.	Vitamin B12	mg	0,05	0,1
10.	Kalsium	mg	39,0	35,0
11.	Zatbesi	mg	70,0	100,0
12.	Fosfor	mg	14,0	15,0

Sumber : (Astutik 2017).

3. Manfaat Kolostrum

1. Kolostrum mengandung zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare.
2. Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi bergantung pada isapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit, tetapi cukup untuk memenuhi gizi bayi. Oleh sebab itu, kolostrum harus diberikan pada bayi.

3. Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari – hari pertama kelahiran.
4. Membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan (Icesmi 2013).

Menurut Marmi (2014), manfaat kolostrum menurut BMSG, *practical hints on breastfeeding* adalah :

- a. Kolostrum berkhasiat khusus untuk bayi dan komposisinya mirip dengan nutrisi yang diterima bayi selama di dalam rahim
- b. Kolostrum bermanfaat untuk mengenyangkan bayi pada hari-hari pertamanya
- c. Seperti imunisasi, kolostrum memberikan *antibody* kepada bayi (perlindungan terhadap penyakit yang sudah pernah dialami sang ibu sebelumnya)
- d. Kolostrum mengandung sedikit efek pencahar untuk menyiapkan dan membersihkan system pencernaan bayi dari mekonium.
- e. Kolostrum juga mengurangi konsentrasi bilirubin (yang menyebabkan bayi kuning) sehingga bayi lebih terhindar dari jaundice.
- f. Kolostrum juga membantu pembentukan bakteri yang bagus untuk pencernaan.

4. Fungsi Kolostrum

Menurut (Astutik, 2015), fungsi kolostrum untuk memberikan gizi dan proteksi terdiri dari:

1. *Immunoglobulin*, melapisi dinding usus yang berfungsi untuk mencegah penyerapan protein yang mungkin menyebabkan alergi.
2. *Laktoferin* merupakan protein yang mempunyai afinitas yang tinggi terhadap zat besi. Kadar *laktoferin* yang tertinggi pada *kolostrum* dan air susu ibu adalah pada 7 hari pertama masa nifas. Kandungan zat besi yang rendah pada kolostrum dan air susu ibu mencegah perkembangan kuman *pathogen*.
3. *Lisosom* berfungsi sebagai anti bakteri dan juga menghambat pertumbuhan berbagai virus. Kadar *lisosom* pada *kolostrum* dan air susu jauh lebih besar kadarnya dibandingkan air susu sapi.
4. Factor *antitrypsin* berfungsi menghambat kerja *trypsin* sehingga akan menyebabkan *immunoglobulin* pelindung tidak akan dipecah oleh *trypsin*.
5. *Laktobasillus* ada didalam usus bayi dan menghasilkan berbagai asam yang mencegah pertumbuhan kuman *pathogen*. Untuk pertumbuhannya, *laktobasillus* membutuhkan gula yang mengandung nitrogen yaitu factor *bifidus* yang terdapat didalam *kolostrum* dan air susu ibu.

6. Factor *bifidus*

Factor *bifidus* inilah yang menyebabkan bayi tidak diare jika minum air susu ibu.

5. Dampak Tidak Diberikan Kolostrum

- a. Ikterus
- b. memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan ASI kolostrum(Yuliana 2016).
- c. muntah,diare, dan meningkatnya resiko alergi (Ranteallo 2013).

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.

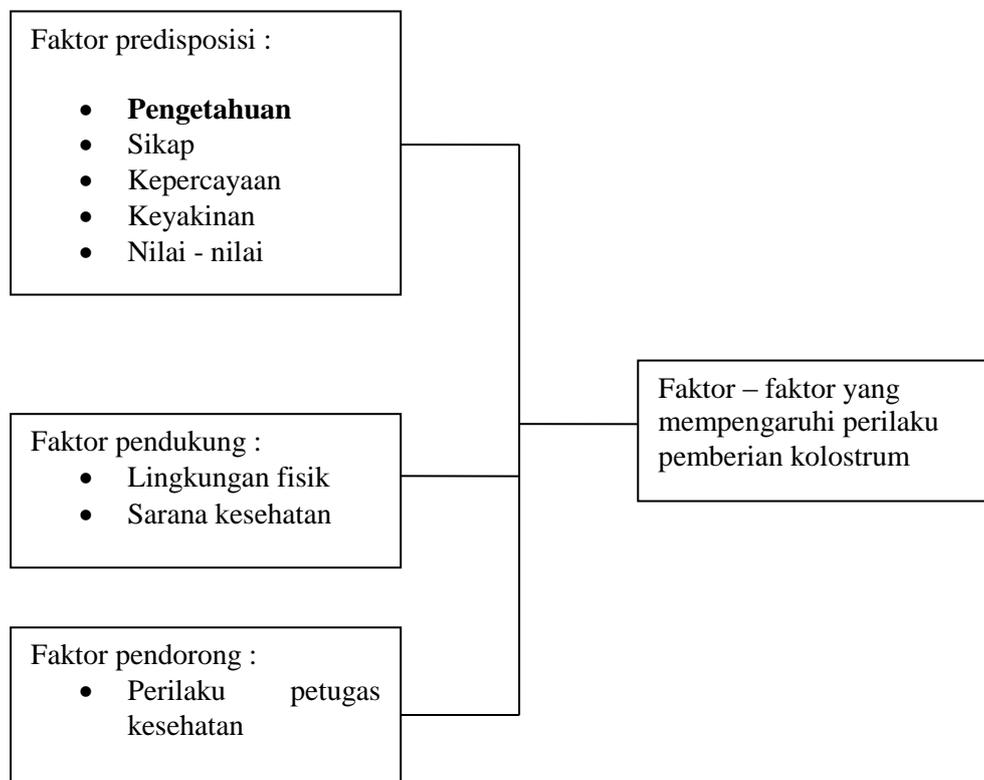
3. Faktor pendorong (*Reinforcing Factors*)

yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah ringkasan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (diamati) yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan kerangka konsep penelitian (Notoatmodjo 2012).

Gambar 2.1
Kerangka Teori



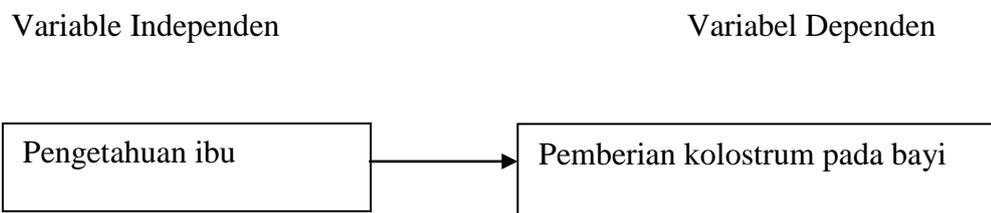
Cetak tebal : variabel yang diteliti

Sumber : Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012)

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep (*conceptual framework*) adalah model pendahuluan dari sebuah masalah penelitian dan merupakan reflex dari hubungan variabel yang diteliti. Kerangka konsep dibuat berdasarkan *literature* dan teori yang sudah ada (Swarjana 2015).

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari Tahun 2021.